E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kontribusi *Moral Disengagement* Terhadap *Cyber Aggression* Pada Remaja Minangkabau

Salsabila Az-Zahra Rizal[1], Mardianto[2], Rahmadianti Aulia[3], Nazarlin[4]
[1]Universitas Negeri Padang, salsabilaazzahrarizal0@gmail.com
[2]Universitas Negeri Padang, mardiantopsi@gmail.com
[3]Universitas Negeri Padang, rahmadianti@fpk.unp.ac.id
[4]Universitas Negeri Padang, Nazarlinbth@unp.ac.id

Abstrak

Cyber aggression merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat muncul dalam interaksi di media sosial, termasuk melalui penggunaan bahasa kasar, penghinaan, dan perilaku provokatif. Salah satu faktor psikologis yang dapat berperan dalam munculnya perilaku tersebut adalah moral disengagement, yaitu proses kognitif yang memungkinkan individu melepaskan standar moral ketika melakukan perilaku yang merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *moral disengagement* terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 404 remaja Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan menggunakan *Moral Disengagement Scale* (MDS) dan *Cyber Aggression Scale For Indonesian Adolescent (CASIA)*. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan *cyber aggression* berada pada kategori tinggi. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkontribusi secara signifikan terhadap *cyber aggression* dengan nilai R sebesar 0,750 dan R Square sebesar 0,563 ($p < 0,001$). Dengan demikian, *moral disengagement* memberikan kontribusi sebesar 56,3% terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau, sedangkan 43,7% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: *Cyber Aggression, Moral Disengagement,* Remaja Minangkabau, Media Sosial

Abstract

Cyber aggression is a form of aggressive behavior that may occur in social media interactions, including the use of harsh language, insults, and provocative behavior. One psychological factor that may contribute to such behavior is moral disengagement, a cognitive process that allows individuals to disengage from moral standards when engaging in harmful behavior. This study aimed to examine the contribution of moral disengagement to cyber aggression among Minangkabau adolescents. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants were 404 Minangkabau adolescents. Data were collected using Moral Disengagement Scale (MDS) and Cyber Aggression Scale For Indonesian Adolescent (CASIA). The results showed that moral disengagement was categorized as very high, while cyber aggression was categorized as high. The regression analysis indicated that moral disengagement significantly contributed to cyber aggression, with an R value of 0.750 and an R Square value of 0.563 ($p < 0.001$). Thus, moral disengagement contributed 56.3% to cyber aggression among Minangkabau adolescents, while the remaining 43.7% was associated with other factors outside the research model.

Keywords: *Cyber Aggression, Moral Disengagement, Minangkabau Adolescents, Social Media*

Corresponding Author:
Salsabila Az-Zahra Rizal
Universitas Negeri Padang, salsabilaazzahrarizal0@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah media sosial yang saat ini tidak hanya digunakan untuk bertukar informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, dan berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas (Umar et al., 2025). Penggunaan media sosial di Indonesia juga terus berkembang. Data We Are Social (2025) menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan di Indonesia, sedangkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) menunjukkan bahwa pengguna internet didominasi oleh Gen Z sebesar 38,1% dan kelompok dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/sederajat sebesar 34,2%. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan remaja. Remaja merupakan individu yang berada pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan mengalami berbagai perubahan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, maupun sosial (Santrock, 2019). Pada masa ini, remaja juga sedang berada dalam proses pembentukan identitas diri, mencari penerimaan sosial, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan teman sebaya (Pérez-torres, 2024). Media sosial kemudian menjadi salah satu ruang yang digunakan remaja untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, memperoleh tanggapan dari orang lain, dan mendapatkan validasi sosial (Senekal et al., 2023). Namun, penggunaan media sosial juga membuat remaja semakin mudah terpapar berbagai perilaku yang berkembang di dalamnya. Kondisi ini menjadi perhatian karena kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, mengambil keputusan, dan mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan masih berada dalam tahap perkembangan (Giannakopoulos & Prassou, 2025).

Interaksi yang terjadi di media sosial tidak selalu berlangsung secara positif. Kemudahan dalam memberikan komentar, membalas unggahan, maupun menyampaikan pendapat dapat membuat seseorang memberikan respons secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain (Samsidar, 2024). Perilaku negatif tersebut juga dapat menyebar dengan cepat karena sebuah komentar atau unggahan dapat dilihat dan ditanggapi oleh banyak orang dalam waktu singkat. Dalam kondisi tertentu, respons dari pengguna lain bahkan dapat memperluas dan memperkuat serangan yang awalnya dilakukan oleh satu individu (Terizi et al., 2021). Salah satu bentuk perilaku agresif yang dapat muncul dalam situasi tersebut adalah *cyber aggression*. *Cyber aggression* merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain melalui internet dan perangkat digital (Álvarez-García et al., 2016). Perilaku ini dapat berupa penghinaan, *flaming*, fitnah, pengucilan, penggunaan kata-kata kasar, maupun komentar yang tidak pantas (Isabel et al., 2022). Runions & Bak (2016) *cyber aggressio*n terdiri dari empat aspek, yaitu *impulsive reaction*, *controlled reactive*, *impulsive-instrumental*, dan *controlled instrumental*. Keempat aspek tersebut menggambarkan perilaku agresif yang dilakukan dengan tingkat kontrol diri dan tujuan yang berbeda. *Cyber aggression* penting untuk diperhatikan karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku dan lingkungan sosial. Korban dapat mengalami *stres*, kecemasan, rasa malu, penurunan harga diri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial (Kwan et al., 2020). Sedangkan pelaku dapat terbiasa menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk menyelesaikan konflik atau mengekspresikan emosi (Quintana-orts et al., 2020).

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, bentuk komunikasi yang berkembang di media sosial dapat dilihat melalui fenomena konten *caruik*. Konten *caruik* dapat ditemukan di berbagai media sosial, termasuk TikTok, dengan menampilkan penggunaan kata-kata kasar yang terkadang disertai dengan ejekan, penghinaan, sindiran, maupun serangan verbal terhadap orang lain. Fenomena ini menarik untuk diperhatikan karena penggunaan kata *caruik* dalam media sosial tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang serius. Sebagian individu yang menggunakan media sosial menganggapnya hanya sebatas candaan, hiburan, atau bagian dari *tren* yang sedang berkembang. Tingginya perhatian yang diberikan pengguna terhadap sejumlah konten caruik juga menunjukkan bahwa fenomena tersebut mendapat respons yang cukup besar di media sosial. Kondisi ini dapat mendorong pengguna lain, termasuk remaja, untuk ikut memberikan komentar dengan bahasa yang serupa ataupun terlibat dalam interaksi yang menyerang pihak tertentu. Fenomena tersebut menjadi semakin menarik karena penggunaan bahasa dalam budaya Minangkabau memiliki aturan dan nilai

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi. Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang menjadi salah satu landasan dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut juga tercermin dalam konsep *Kato Nan Ampek*, yaitu pedoman dalam menggunakan tutur kata sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Konsep ini menunjukkan bahwa sopan santun, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan menjaga ucapan merupakan bagian penting dalam interaksi sosial masyarakat Minangkabau (Fajria & Fitrisia, 2024).

Adanya konten caruik di media sosial menunjukkan adanya perbedaan antara nilai komunikasi yang diajarkan dalam budaya Minangkabau dengan perilaku yang dapat ditemukan dalam interaksi di media sosial. Perubahan ruang komunikasi dari interaksi langsung ke media sosial membuat cara individu berkomunikasi ikut mengalami perubahan. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan seorang guru sejarah yang memahami adat dan budaya Minangkabau juga menunjukkan bahwa penerapan *Kato Nan Ampek* menghadapi tantangan seiring berkembangnya media sosial. Menurut narasumber, generasi muda menjadi lebih berani menggunakan kata-kata kasar di media sosial, salah satunya karena adanya dorongan untuk mendapatkan perhatian dan membuat konten menjadi viral. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku individu di media sosial tidak hanya berkaitan dengan nilai dan lingkungan budaya, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh proses psikologis dalam diri individu. Salah satu proses psikologis yang dapat menjelaskan bagaimana individu tetap melakukan perilaku yang bertentangan dengan nilai moral adalah *moral disengagement. Moral disengagement* merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu melepaskan kontrol moral sehingga dapat membenarkan perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan standar moral yang dimilikinya (Zhao et al., 2019). Bandura et al. (1996) (dalam Detert et al., 2008) menjelaskan bahwa *moral disengagement* dapat terjadi melalui delapan proses, yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, *attribution of blame*, dan *dehumanization*. Melalui proses tersebut, individu dapat memandang perilaku yang sebenarnya salah sebagai sesuatu yang dapat dibenarkan sehingga keterikatan terhadap standar moral menjadi lebih lemah.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkaitan dengan perilaku agresif, termasuk *cyber aggression*. Penelitian Laraswati et al. (2025) menunjukkan bahwa *moral disengagement* berpengaruh signifikan terhadap *cyber aggression* pada siswa SMPN di Kabupaten Gresik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *moral disengagement* dapat memfasilitasi pelepasan kontrol moral ketika individu melakukan *cyber aggression*. Penelitian Aisyah et al. (2023) juga menunjukkan adanya kecenderungan *moral disengagement* pada siswa yang melakukan perilaku seperti mengejek teman dan *bullying*. Individu dengan kecenderungan *moral disengagement* yang lebih tinggi dapat memiliki rasa bersalah yang lebih rendah sehingga pengendalian terhadap perilaku yang merugikan menjadi lebih lemah. Meskipun hubungan antara *moral disengagement* dan *cyber aggression* telah diteliti sebelumnya, penelitian yang mempertimbangkan konteks budaya lokal masih terbatas. Penelitian Laraswati et al. (2025), dilakukan pada peserta didik di lingkungan sekolah di Jawa Timur, sedangkan penelitian lain mengenai agresi daring masih berfokus pada konteks pengguna media sosial secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus melihat *cyber aggression* pada remaja Minangkabau dengan mempertimbangkan fenomena konten *caruik* dan nilai budaya yang melatarbelakangi pola komunikasi mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai budaya yang menekankan etika komunikasi dengan perilaku agresif yang masih dapat ditemukan dalam interaksi digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor psikologis yang dapat menjelaskan munculnya perilaku tersebut pada remaja Minangkabau. Penelitian ini memandang *moral disengagement* sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap *cyber aggression*, khususnya dalam interaksi di media sosial yang berkembang di kalangan remaja Minangkabau. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *moral disengagement* terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian dilakukan untuk mengetahui kontribusi *moral disengagement* terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau. Data penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner dan selanjutnya dianalisis secara statistik untuk menguji kontribusi *moral disengagement* terhadap *cyber aggression*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Minangkabau. Sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu remaja Minangkabau berusia 16–21 tahun dan aktif menggunakan media sosial. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus *Cochran* untuk populasi yang tidak diketahui jumlahnya, diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 385 subjek. Dalam proses pengumpulan data, peneliti memperoleh 430 subjek. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan data dan identifikasi *outlier* menggunakan SPSS. Setelah proses pemeriksaan tersebut, sebanyak 404 subjek digunakan sebagai data akhir dalam analisis penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner psikologi yang disebarkan secara daring dan luring dengan skala *Likert* empat pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu skala *Cyber Aggression*s *Scale (MDS)* dan *Moral Disengagement Scale for Indonesian Adolescent (CASIA)*. Skala *cyber aggression* diadaptasi dari Mardianto et al. (2025) dan terdiri atas 19 item yang mengacu pada empat aspek *cyber aggression* dari Runions & Bak (2016), yaitu *impulsive reaction*, *controlled reactive*, *impulsive-instrumental*, dan *controlled-instrumental*. Setiap item memiliki empat pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah, Terkadang, Seringkali, dan Selalu. Skala *moral disengagement* diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Purba et al. (2025) dan terdiri atas 19 item. Skala ini mengacu pada delapan proses *moral disengagement* yang dikemukakan oleh (Bandura 1996; Detert *et al*., 2008), yaitu *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, *attribution of blame*, dan *dehumanization*. Dalam proses pengembangan instrumen, skala *cyber aggression* diuji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, sedangkan skala *moral disengagement* melalui proses *forward translation*, *backward translation*, dan *expert judgement* untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan konstruk yang diukur dan konteks budaya Indonesia.

Data penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 20. Analisis diawali dengan analisis deskriptif yang meliputi mean hipotetik, standar deviasi, kategorisasi, dan persentase. Selanjutnya dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* serta pemeriksaan skewness dan kurtosis. Sedangkan uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* pada analisis ANOVA. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui kontribusi *moral disengagement* terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai skor moral disengagement dan cyber aggression pada subjek penelitian. Ringkasan statistik deskriptif kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Sd
Moral Disengagement	19	75	55,80	11,927
Cyber Aggression	29	75	56,30	8,878

Berdasarkan analisis deskriptif pada tabel 1. moral disengagement pada subjek memiliki skor empiris dengan rentang 19 hingga 75, dengan mean 55,80 dan standar deviasi 11,927. Sementara itu, skor cyber aggression berada pada rentang 29 sampai 75, dengan mean 56,30 dan standar deviasi 8,878.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi *Moral Disengagement* dan *Cyber Aggression*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Moral Disengagement	Sangat Tinggi	157	38,9%
Cyber Aggression	Tinggi	142	35,1%

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hasil kategorisasi pada tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat *moral disengagement* pada kategori sangat tinggi, yaitu sebanyak 157 subjek (38,9%). Pada variabel *cyber aggression*, sebagian besar subjek berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 142 subjek (35,1%). Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa subjek penelitian cenderung memiliki tingkat *moral disengagement* yang sangat tinggi dan *cyber aggression* yang tinggi. Setelah itu perlu dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah kedua sampel terdistribusi normal atau tidak. Serta uji Linearitas yang digunakan unuk melihat apakah moral disengagement dan cyber aggression memiliki hubungan yang bersifat linear.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Moral Disengagement dan *Cyber Aggression*	0.497	Normal

Terlihat dari tabel 3. bahwa moral disengagement dan cyber aggression berdistribusi dengan normal, dimana nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.497 (p > 0,05), sehingga data memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Sig	Keterangan
Deviation from Linearity	0,340	Linear

Tabel 4. menunjukkan bahwa hasil uji linearitas menghasilkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,340 (p > 0,05), sehingga hubungan antara *moral disengagement* dan *cyber aggression* dinyatakan linear. Setelah melakukan uji normalitas dan linearitas, barulah pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui kontribusi moral disengagement terhadap cyber aggression. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R^2	B	t	F	P
Moral Disengagement dan *Cyber Aggression*	0,750	0,563	0,558	22,740	517,106	<0,001

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R sebesar 0,750 dengan nilai R Square sebesar 0,563. Hal ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* memberikan kontribusi sebesar 56,3% terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau, sedangkan 43,7% lainnya berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian. Hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 517,106 dengan signifikansi p < 0,001, sehingga kontribusi *moral disengagement* terhadap *cyber aggression* dinyatakan signifikan. Selain itu, koefisien regresi sebesar 0,558 dengan nilai t sebesar 22,740 dan p < 0,001 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, semakin tinggi *moral disengagement*, semakin tinggi pula kecenderungan *cyber aggression* yang terjadi pada remaja Minangkabau.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *moral disengagement* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *moral disengagement*, semakin tinggi pula kecenderungan *cyber aggression*. Temuan ini menunjukkan bahwa proses kognitif yang memungkinkan individu melepaskan diri dari standar moral dapat berkaitan dengan munculnya perilaku agresif dalam interaksi di media sosial. Dengan kata lain, ketika individu memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk membenarkan atau mengurangi penilaian moral terhadap perilakunya, hambatan untuk melakukan tindakan agresif secara daring dapat menjadi lebih rendah. *Moral disengagement* memungkinkan individu melepaskan kontrol moral sehingga perilaku yang sebenarnya bertentangan dengan standar moral dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat diterima atau dibenarkan. Dalam konteks interaksi di media sosial, proses tersebut dapat membuat individu lebih mudah menganggap penggunaan kata-kata kasar, ejekan, penghinaan, maupun tindakan provokatif sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mempermudah munculnya *cyber aggression*. Ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* dapat menjadi salah satu proses psikologis yang membantu menjelaskan munculnya perilaku agresif dalam interaksi di media sosial.

Sejalan dengan penelitian Laraswati et al. (2025) yang menemukan bahwa *moral disengagement* berpengaruh signifikan terhadap *cyber aggression* pada peserta didik kelas IX di UPT SMPN 29 Gresik, Jawa Timur. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *moral disengagement* dapat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

memfasilitasi pelepasan kendali moral internal ketika individu melakukan *cyber aggression*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *moral disengagement* dan *cyber aggression* di media sosial juga telah terlihat pada kelompok remaja di lingkungan sekolah. Sama seperti hasil dari penelitian oleh (Khoiriyah & Pramono, 2023) yang dilakukan pada komunitas pengguna media sosial di Indonesia, khususnya fans kpop. Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif antara moral disengagement dan tindakan *cyber aggression* dalam konflik komentar antarpengguna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan individu untuk melemahkan kontrol moralnya, semakin besar pula keterlibatannya dalam perilaku agresif di media sosial.

Selain itu, penelitian (Aisyah et al., 2023) menunjukkan bahwa kecenderungan moral disengagement juga ditemukan pada siswa SMKN 2 Kota Madiun. Dalam penelitian tersebut, sebesar 17% siswa menunjukkan kecenderungan moral disengagement melalui perilaku seperti mengejek teman, melakukan *bullying*, dan membolos. Beberapa siswa menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang biasa karena dilakukan secara timbal balik di antara teman sekelas. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana perilaku yang sebenarnya merugikan orang lain dapat dipandang sebagai sesuatu yang wajar ketika individu telah melakukan pelepasan moral. Kecenderungan moral disengagement yang tinggi juga berkaitan dengan rendahnya rasa bersalah sehingga pengendalian diri terhadap perilaku yang merugikan menjadi lebih lemah. Hasil penelitian ini, memiliki temuan bahwa sebagian besar subjek memiliki *moral disengagement* pada kategori sangat tinggi dan *cyber aggression* pada kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada kelompok subjek penelitian, kecenderungan untuk melepaskan kontrol moral muncul bersamaan dengan kecenderungan melakukan perilaku agresif di media sosial. Hasil tersebut tidak berarti bahwa setiap remaja dengan *moral disengagement* tinggi pasti melakukan *cyber aggression*, tetapi menunjukkan bahwa kedua kondisi tersebut memiliki keterkaitan yang cukup kuat dalam data penelitian ini. Besarnya kontribusi sebesar 56,3% juga menunjukkan bahwa *moral disengagement* memiliki peranan yang cukup besar dalam menjelaskan *cyber aggression*, meskipun masih terdapat 43,7% yang berkaitan dengan faktor lain di luar penelitian.

Dalam budaya Minangkabau *Kato Nan Ampek* mengatur bagaimana seseorang berkomunikasi dan menyesuaikan cara bertutur berdasarkan lawan bicara serta situasi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kesopanan dan etika dalam berkomunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau (Fajria & Fitrisia, 2024). Namun, interaksi di media sosial memiliki karakteristik yang berbeda karena komunikasi dapat berlangsung secara cepat, terbuka, dan tidak selalu disertai interaksi tatap muka. Dalam kondisi tersebut, perilaku seperti penggunaan kata kasar, ejekan, atau penghinaan dapat lebih mudah muncul, termasuk dalam fenomena konten caruik yang menjadi konteks penelitian ini. Konten caruik tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa kasar, tetapi juga dapat memuat perilaku provokatif yang ditampilkan dan disebarkan melalui media sosial serta pada kondisi tertentu dipandang sebagai hiburan oleh pelakunya. Temuan ini menjadi semakin relevan karena komunikasi digital memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan dalam beberapa situasi dapat mengurangi pertimbangan terhadap dampak perilaku terhadap orang lain. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai komunikasi yang idealnya diterapkan dengan perilaku yang dapat ditemukan di media sosial. Masyarakat Minangkabau memiliki konsep *Kato Nan Ampek* yang menekankan pentingnya menyesuaikan cara berkomunikasi dengan lawan bicara dan situasi. Nilai tersebut menjadi salah satu pedoman dalam menjaga etika komunikasi. Namun, dalam interaksi media sosial masih dapat ditemukan bentuk komunikasi berupa ejekan, penghinaan, sindiran, maupun serangan verbal. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi faktor yang membuat nilai dan standar moral yang dimiliki individu tidak selalu diterapkan dengan cara yang sama seperti dalam interaksi sosial secara langsung.

Dalam hal ini, *moral disengagement* dapat menjelaskan bagaimana perilaku yang bertentangan dengan nilai kesopanan tetap dapat dilakukan oleh remaja. Ketika suatu perilaku agresif dipandang sebagai candaan, hiburan, atau sesuatu yang dianggap biasa dalam interaksi media sosial, individu dapat menjadi lebih mudah melepaskan penilaian moral terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, meskipun terdapat nilai budaya yang menekankan pentingnya etika dalam berkomunikasi, proses *moral disengagement* dapat membuat individu tidak sepenuhnya menerapkan standar moral tersebut ketika berada dalam lingkungan digital. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku agresif di media sosial merupakan perilaku yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh lebih dari satu faktor. Besarnya kontribusi moral disengagement sebesar 56,3% juga menunjukkan bahwa

perilaku *cyber aggression* tidak dapat dipahami hanya dari satu faktor. Masih terdapat 43,7% variasi yang berada di luar model penelitian, sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor psikologis maupun situasional lain yang turut berkaitan dengan *cyber aggression*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap *cyber aggression* pada remaja Minangkabau. Semakin tinggi kecenderungan *moral disengagement*, semakin tinggi pula kecenderungan *cyber aggression* dalam interaksi di media sosial. *Moral disengagement* berkontribusi sebesar 56,3% terhadap *cyber aggression*, dengan sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi untuk *moral disengagement* dan kategori tinggi untuk *cyber aggression*. Dalam konteks remaja Minangkabau, temuan ini menunjukkan bahwa interaksi di media sosial dapat menjadi ruang munculnya perilaku seperti penggunaan kata kasar, ejekan, penghinaan, dan provokasi, termasuk dalam fenomena caruik. Meskipun budaya Minangkabau memiliki nilai komunikasi yang menekankan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara, proses moral disengagement dapat membuat perilaku yang bertentangan dengan nilai tersebut lebih mudah dibenarkan atau dianggap wajar di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami *cyber aggression* tidak hanya dari perilaku yang tampak, tetapi juga dari proses psikologis yang mendasarinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor lain yang berkaitan dengan *cyber aggression* serta menjadi masukan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi psikologi dalam membantu remaja membangun kontrol moral dan perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, R. N., Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2023). *Analisis Moral Disengagement Siswa SMKN 2 Kota Madiun*. *2*(2), 309–315.

Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, *8*(2), 69–77. https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2016.02.003

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet 2025: Profil internet Indonesia 2025*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. https://survei.apjii.or.id/survei/register/48?type=free

Bandura, A., Barbaranelli, C., & Caprara, G. V. (1996). *Mechanisms of Moral Disengagement in the Exercise of Moral Agency*. *71*(2), 364–374.

Detert, J. R., Treviño, L. K., & Sweitzer, V. L. (2008). Moral Disengagement in Ethical Decision Making: A Study of Antecedents and Outcomes. *Journal of Applied Psychology*, *93*(2), 374–391. https://doi.org/10.1037/0021-9010.93.2.374

Fajria, R., & Fitrisia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau : Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1811–1816. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994

Giannakopoulos, G., & Prassou, A. (2025). *Mediating and Moderating Mechanisms in the Relationship Between Social Media Use and Adolescent Aggression : A Scoping Review of Quantitative Evidence*. 1–14.

Isabel, K., Wijaya, S. C., & Garvin, G. (2022). Gambaran cyber aggression pada remaja di Jakarta. *Seminar Nasional Psikologi UM*, *Senapih*, 68–78. http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/3155%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/viewFile/3155/1708

Khoiriyah, E., & Pramono, R. B. (2023). *Hubungan antara Anonimitas dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Penggemar K-Pop yang Melakukan Fanwar*. *8*(2), 240–255.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kwan, I., Dickson, K., Richardson, M., & Macdowall, W. (2020). *Cyberbullying and Children and Young*. *23*(2). https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0370

Laraswati, R. (2025). Pengaruh Moral Disengagement terhadap Perilaku Cyber Aggression pada Peserta Didik. *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*. *10*(1), 22–28. https://doi.org/10.21067/jki.v10i1.11702

Mardianto., Afdal, A., Saputra. A., Netrawati, N., Rafiola, R. H., & Ardi, Z. (2025). Analyzing Cyber-Aggression Typologies Of Indonesian Adolescents Using Second-Order.*Human Techonology*. *21*(2), 360–373.

Pérez-torres, V. (2024). *Social media : a digital social mirror for identity development during adolescence*. 22170–22180.

Purba, A. K., Nadhira, D. S., & Lusiria, D. (2025). Exploratory Factor Analysis of Moral Disengagement Scale (MDS) in Indonesian Version Analisis Faktor Eksploratori Skala Pelepasan Moral (MDS) Versi Bahasa Indonesia. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, *2*(3), 153–159.

Quintana-orts, C., Rey, L., & Jr, E. L. W. (2020). *A Serial Mediation Model of the Relationship between Cybervictimization and Cyberaggression : The Role of Stress and Unforgiveness Motivations*.

Runions, K. C., & Bak, M. (2016). *Disentangling Functions of Online Aggression : The Cyber-Aggression Typology Questionnaire (CATQ)*. 1–11. https://doi.org/10.1002/ab.21663

Samsidar. (2024). *Online Disinhibition Effect and Verbal Aggressive Behavior on Social Media*. *1*(June), 15–25.

Santrock, J. W. . (2019). *John W. Santrock (2019)*.

Senekal, J. S., Groenewald, G. R., Wolfaardt, L., Jansen, C., & Williams, K. (2023). *Social media and adolescent psychosocial development : a systematic review*. *53*(2). https://doi.org/10.1177/00812463221119302

Terizi, C., Chatzakou, D., Pitoura, E., & Tsaparas, P. (2021). Modeling aggression propagation on social media. *Online Social Networks and Media*, *24*(May), 100137. https://doi.org/10.1016/j.osnem.2021.100137

Umar, Sulistyani, A., Waslam, Sugino, Mustaji, Sugondo, Darmadi, E., Arifin, J., Manalu, S., Fajr, R. Al, Khairani, P. D., & Rohana. (2025). Analisis Peran Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab Di Abad 21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04).

We Are Social & Meltwater. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. Data Reportal. https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia

Zhao, H., Zhang, H., & Xu, Y. (2019). Effects of perceived descriptive norms on corrupt intention: The mediating role of moral disengagement. *International Journal of Psychology*, *54*(1), 93–101. https://doi.org/10.1002/ijop.12401